

**ADOPSI AKUNTANSI DIGITAL DALAM KONTEKS PEDESAAN: KENDALA,
PERSEPSI, DAN KESENJANGAN KELEMBAGAAN PADA UMKM DI
KABUPATEN BADUNG**

***DIGITAL ACCOUNTING ADOPTION IN RURAL CONTEXT: OBSTACLES,
PERCEPTIONS, AND INSTITUTIONAL GAPS IN MSMEs IN BADUNG
REGENCY***

**Kadek Yogi Mahendra¹, Christimulia Purnama Trimurti², Antonius Dwi Edwan
K. Sanga³, Putu Billy Eka Setiawan⁴**

^{1,3,4}Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Bisnis & Pariwisata, Universitas Dhyana Pura

²Program Studi S2 Magister Manajemen, Fakultas Bisnis & Pariwisata,
Universitas Dhyana Pura

E-mail: christimuliapurnama@undhirabali.ac.id²

ABSTRACT

The adoption of accounting technology is a crucial factor in improving the quality of financial management and competitiveness of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). However, the adoption rate of accounting technology among MSMEs in rural areas remains relatively low, including in Badung Regency. This study aims to analyze in-depth the obstacles to the adoption of accounting technology among rural MSMEs and to identify the needs and expectations of business actors regarding technology and policy support. This study employed a qualitative approach with an exploratory design. Data were collected through in-depth interviews with 10 MSMEs in rural areas of Badung Regency, selected purposively. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and drawing and verifying conclusions. The research results show that the majority of MSMEs still use manual bookkeeping due to habit, limited knowledge, lack of training, weak internet infrastructure, limited devices, and fear of misuse and regulatory implications. Nevertheless, MSMEs recognize the importance of accounting technology in helping to organize records, accelerate sales calculations, and improve business efficiency. Generational differences in attitudes toward technology are evident, with junior MSMEs demonstrating a higher motivation to learn than senior MSMEs. The study also found weak institutional support and a lack of practical training targeting the small retail sector in rural areas. This study concludes that the low adoption of accounting technology among rural MSMEs is more due to a limited supporting ecosystem than to a rejection of the technology itself. Therefore, integrated, applicable policies and mentoring programs based on the real needs of MSMEs are needed to encourage sustainable digital accounting transformation.

Keywords: MSMEs, accounting technology, technology adoption, qualitative research, Badung Regency.

ABSTRAK

Adopsi teknologi akuntansi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dan daya saing Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Namun, tingkat adopsi teknologi akuntansi pada UMKM di daerah pedesaan masih relatif rendah, termasuk di Kabupaten Badung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam kendala adopsi teknologi akuntansi pada UMKM pedesaan serta mengidentifikasi kebutuhan dan harapan pelaku usaha terhadap dukungan teknologi dan kebijakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain eksploratif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 10 pelaku UMKM di wilayah pedesaan Kabupaten Badung yang dipilih secara purposive.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas UMKM masih menggunakan pencatatan manual karena faktor kebiasaan, keterbatasan pengetahuan, minimnya pelatihan, lemahnya infrastruktur internet, keterbatasan perangkat, serta ketakutan terhadap kesalahan penggunaan dan implikasi regulatif. Meskipun demikian, pelaku UMKM menyadari pentingnya teknologi akuntansi dalam membantu pencatatan yang lebih terorganisir, mempercepat perhitungan penjualan, dan meningkatkan efisiensi usaha. Terdapat perbedaan generasi dalam sikap terhadap teknologi, di mana pelaku UMKM junior menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk belajar dibandingkan pelaku UMKM senior. Penelitian ini juga menemukan lemahnya dukungan kelembagaan serta minimnya pembinaan praktis yang menyasar sektor ritel kecil di pedesaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rendahnya adopsi teknologi akuntansi pada UMKM pedesaan lebih disebabkan oleh keterbatasan ekosistem pendukung daripada penolakan terhadap teknologi itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan dan program pendampingan yang terintegrasi, aplikatif, dan berbasis kebutuhan nyata UMKM untuk mendorong transformasi digital akuntansi secara berkelanjutan.

Kata Kunci: UMKM, Teknologi Akuntansi, Adopsi Teknologi, Penelitian Kualitatif, Kabupaten Badung.

PENDAHULUAN

Peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mendukung perekonomian Indonesia sangat besar, baik dari kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Efisiensi pencatatan dan pelaporan keuangan merupakan faktor penting dalam memperkuat daya saing UMKM, terutama melalui teknologi akuntansi digital yang bisa meningkatkan transparansi, akurasi laporan keuangan, serta akses terhadap pembiayaan formal (Hamood, et.al., 2025; Mayasari & Nurainun, 2024). Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak UMKM masih mengalami hambatan signifikan dalam mengimplementasikan sistem akuntansi digital yang efektif, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan sumber daya dan dukungan infrastruktur. Studi literatur menyatakan bahwa keterbatasan literasi teknologi, biaya implementasi, serta tantangan budaya organisasi masih menjadi hambatan utama adopsi teknologi akuntansi pada UMKM (Azaro, et.al., 2025). Dalam konteks rural, terutama di

daerah pedesaan di Kabupaten Badung, perbedaan akses terhadap infrastruktur digital seperti konektivitas internet yang stabil menjadi faktor kunci yang memengaruhi adopsi teknologi. Penelitian dalam UMKM Indonesia mengidentifikasi bahwa keterbatasan jaringan internet dan kurangnya akses terhadap perangkat keras dan perangkat lunak yang memadai secara langsung membatasi transformasi digital, termasuk sistem akuntansi berbasis digital. Selain itu, studi sistematis mengenai adopsi teknologi pada firma kecil dan menengah menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan ICT (*information and communication technology*) dan keterbatasan sumber daya keuangan merupakan hambatan umum yang memperlambat kesiapan adopsi teknologi baru (Yuwono, et.al., 2024).

Faktor *human capital* seperti tingkat literasi digital dan kemampuan penggunaan teknologi juga terbukti menjadi kendala signifikan dalam adopsi teknologi akuntansi (Majiding & Hidayatullah, 2025). Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan

bahwa UMKM yang belum memiliki pengalaman teknologi dan keterampilan digital rendah cenderung ragu dan enggan mengadopsi sistem akuntansi otomatis meskipun manfaatnya telah diakui secara teoritis, seperti peningkatan efisiensi operasional dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Hampered digital literacy dan kurangnya pelatihan teknis menjadi kendala yang berulang di banyak temuan empiris (Ringan, et.al., 2025). Selain kendala teknis dan sumber daya, faktor persepsi pelaku UMKM terhadap teknologi akuntansi dapat memperkuat resistensi terhadap perubahan (Anjarwati & Rizkina, 2025). Penelitian literatur menemukan bahwa banyak pelaku UMKM masih menganggap teknologi akuntansi digital sebagai sesuatu yang kompleks, memerlukan biaya tinggi, dan tidak serta merta memberikan manfaat jangka pendek yang jelas (Azaro, et.al., 2025). Hal ini sering kali dikaitkan dengan kurangnya pemahaman tentang keuntungan sistem akuntansi digital dibandingkan pencatatan manual tradisional, sehingga hambatan psikologis dan persepsi risiko menjadi faktor penting yang perlu ditangani dalam upaya meningkatkan adopsi teknologi.

Kesenjangan digital (*digital divide*) juga sering kali memperparah kondisi UMKM pedesaan. Infrastruktur digital di banyak desa masih tertinggal dibandingkan dengan kawasan perkotaan, baik dari segi penetrasi internet maupun ketersediaan perangkat digital yang terjangkau. Hal ini menimbulkan ketidaksetaraan akses terhadap program pelatihan dan sumber daya pendukung yang memadai untuk mendorong adopsi teknologi akuntansi. (Fahmi & Aswat, 2024) Selain itu, persepsi pelaku UMKM terhadap manfaat teknologi akuntansi sering kali masih rendah. Banyak pelaku usaha

masih mengandalkan pencatatan manual yang sederhana karena mereka memandang teknologi digital sebagai hal yang rumit, memerlukan biaya tinggi, dan tidak segera memberikan manfaat langsung yang terlihat. Temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa banyak UMKM belum sepenuhnya memahami manfaat penggunaan teknologi digital dalam pengelolaan keuangan usaha. (Rahman, et.al., 2024; Hasanah, 2024)

Dalam konteks kebijakan dan dukungan eksternal, meskipun program pemerintah dan inisiatif pelatihan digital telah diluncurkan untuk mempercepat digitalisasi UMKM, efektivitasnya sering kali tidak merata di daerah pedesaan seperti Kabupaten Badung. Efek sinergis literasi keuangan dan teknologi akuntansi, serta memberikan rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merancang program pemberdayaan UMKM berbasis kompetensi keuangan dan digitalisasi yang sesuai kondisi pedesaan (Pertiwi, et.al., 2025) Literatur terkini menyatakan bahwa dukungan kebijakan yang tidak cukup terintegrasi dengan kebutuhan lokal, ketidakpastian dalam subsidi teknologi, serta kurangnya kolaborasi antar lembaga dapat memperlambat adopsi teknologi di komunitas UMKM pedesaan (Sri & Agus, 2025). Oleh karena itu, penelitian yang secara khusus mengeksplorasi kendala-kendala tersebut dalam konteks geografis dan sosio-kultural Kabupaten Badung sangat penting untuk mengisi kekosongan literatur dan memberikan rekomendasi kebijakan yang lebih tepat sasaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi eksploratif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman

mendalam (*in-depth understanding*) mengenai kendala adopsi teknologi akuntansi yang dihadapi oleh UMKM di daerah pedesaan Kabupaten Badung. Desain eksploratif memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan makna subjektif yang dibangun oleh pelaku UMKM terkait penggunaan teknologi akuntansi dalam praktik usaha sehari-hari. Penelitian dilakukan di wilayah pedesaan Kabupaten Badung, Provinsi Bali, yang mencakup desa-desa dengan karakteristik ekonomi berbasis UMKM sektor perdagangan kecil, kerajinan, pertanian olahan, dan usaha rumah tangga. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya kesenjangan adopsi teknologi antara wilayah perkotaan dan pedesaan di Kabupaten Badung, meskipun daerah ini dikenal sebagai pusat pertumbuhan ekonomi berbasis pariwisata. Subjek penelitian terdiri dari 10 pelaku UMKM yang beroperasi di wilayah pedesaan Kabupaten Badung. Teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling, dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) UMKM telah beroperasi minimal dua tahun;
- 2) Pelaku UMKM terlibat langsung dalam pengelolaan keuangan usaha;
- 3) UMKM belum atau baru pada tahap awal menggunakan teknologi akuntansi;
- 4) Bersedia memberikan informasi secara mendalam melalui wawancara.

Jumlah informan ditetapkan sebanyak 10 orang dengan pertimbangan ketercukupan informasi (*information saturation*), yaitu kondisi ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan temuan atau tema baru yang signifikan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Panduan wawancara disusun secara fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi

pengalaman informan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman terdiri atas tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum responden telah memiliki pemahaman konseptual mengenai sistem pencatatan digital, khususnya terkait fungsinya dalam memasukkan dan mengelola data bisnis, administrasi, dan keuangan agar lebih terorganisir. Sebagian besar responden mampu menjelaskan bahwa sistem pencatatan digital dapat membantu memisahkan keuangan usaha dan pribadi, menyusun data transaksi secara kronologis, serta memudahkan pemantauan arus kas. Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan adopsi teknologi akuntansi pada UMKM pedesaan tidak sepenuhnya disebabkan oleh ketidaktahuan, melainkan lebih pada faktor implementasi dan keberlanjutan penggunaan.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa tingkat penggunaan aktual sistem pencatatan digital masih sangat terbatas. Dari sepuluh responden, hanya sebagian kecil yang menggunakan aplikasi atau sistem akuntansi digital secara relatif konsisten. Sebagian besar responden masih mengandalkan Microsoft Excel sebagai alat pencatatan keuangan sederhana, serta menggunakan Paypass atau sistem pembayaran digital hanya untuk menerima transaksi penjualan, tanpa diintegrasikan secara langsung ke dalam sistem pencatatan akuntansi yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi oleh UMKM cenderung bersifat parsial dan

fungsional, bukan sebagai sebuah sistem manajemen keuangan yang terintegrasi. Temuan ini juga memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman dan praktik (knowledge–practice gap). Walaupun responden menyadari bahwa sistem pencatatan digital memiliki manfaat yang signifikan, seperti meningkatkan keteraturan data dan efisiensi administrasi, mereka belum sepenuhnya menjadikan teknologi tersebut sebagai bagian dari rutinitas pengelolaan keuangan usaha. Beberapa responden mengungkapkan bahwa penggunaan Excel dianggap lebih fleksibel, mudah disesuaikan dengan kebutuhan usaha kecil, serta tidak memerlukan proses pembelajaran yang kompleks seperti aplikasi akuntansi berbasis sistem. Di sisi lain, hampir seluruh responden menyatakan bahwa penggunaan teknologi sangat penting dan membantu operasional usaha, terutama dalam mempercepat perhitungan total penjualan dan meminimalkan kesalahan perhitungan manual. Responden menilai bahwa teknologi, baik dalam bentuk spreadsheet maupun sistem pembayaran digital, memberikan kemudahan dalam mengetahui total omzet harian atau bulanan secara lebih cepat dan akurat. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap *perceived usefulness* teknologi sudah terbentuk dengan cukup kuat di kalangan pelaku UMKM pedesaan. Namun, persepsi positif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan adopsi sistem pencatatan digital yang lebih canggih. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*) dan kesesuaian dengan skala usaha menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan teknologi oleh UMKM. Sistem akuntansi digital yang dianggap terlalu kompleks, tidak sesuai dengan kebutuhan usaha kecil, atau memerlukan

pendampingan intensif cenderung tidak digunakan secara berkelanjutan, meskipun manfaatnya telah disadari. Secara keseluruhan, analisis temuan penelitian menunjukkan bahwa kendala adopsi teknologi akuntansi pada UMKM di pedesaan Kabupaten Badung bukan terletak pada aspek kesadaran atau pemahaman, melainkan pada transisi dari penggunaan teknologi sederhana menuju sistem pencatatan digital yang lebih terstruktur dan terintegrasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya pendekatan pendampingan dan pengembangan sistem akuntansi digital yang kontekstual, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik UMKM pedesaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih menggunakan metode pencatatan keuangan secara manual, seperti buku besar atau buku harian, dalam mengelola transaksi usaha mereka. Pencatatan manual ini mencakup pencatatan pemasukan, pengeluaran, serta perhitungan sederhana laba dan omzet. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik akuntansi tradisional masih menjadi pilihan utama bagi UMKM di wilayah pedesaan Kabupaten Badung, meskipun berbagai alternatif teknologi pencatatan digital telah tersedia. Dominannya penggunaan sistem manual tidak semata-mata disebabkan oleh keterbatasan akses teknologi, melainkan lebih kuat dipengaruhi oleh faktor kebiasaan (*habitual behavior*). Mayoritas responden mengungkapkan bahwa mereka belum pernah mencoba sistem pencatatan digital, karena metode manual telah digunakan sejak awal usaha dan dianggap sudah cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan pengelolaan keuangan sehari-hari. Pencatatan manual dipersepsikan sebagai cara yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak memerlukan keterampilan teknis tambahan. Temuan ini mencerminkan

adanya resistensi pasif terhadap perubahan teknologi, di mana pelaku UMKM tidak secara aktif menolak teknologi digital, tetapi juga tidak terdorong untuk mencoba atau beralih dari sistem yang sudah familiar. Dalam konteks ini, ketidakadaan tekanan eksternal dari lembaga keuangan, mitra usaha, maupun regulasi sehingga membuat pelaku UMKM merasa tidak memiliki urgensi untuk mengubah praktik pencatatan yang telah berjalan. Sistem manual dipandang cukup untuk mengontrol arus kas dan mengetahui kondisi usaha secara umum. Lebih lanjut, persepsi bahwa sistem manual “sudah memadai” menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan pencatatan keuangan bagi UMKM pedesaan masih bersifat fungsional dan jangka pendek. Responden cenderung menilai kecukupan sistem pencatatan berdasarkan kemampuannya untuk mencatat transaksi dan mengetahui saldo kas, bukan pada aspek akurasi jangka panjang, keterlacakan data, atau kebutuhan pelaporan formal. Hal ini menjelaskan mengapa manfaat potensial teknologi akuntansi, seperti penyusunan laporan keuangan standar atau analisis kinerja usaha, belum menjadi pertimbangan utama. Temuan ini juga mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesiapan kognitif dan kesiapan perilaku dalam adopsi teknologi. Meskipun beberapa responden telah mengetahui keberadaan teknologi pencatatan digital, kebiasaan menggunakan sistem manual yang telah mengakar membuat proses transisi menjadi sulit. Kebiasaan ini berfungsi sebagai “zona nyaman” yang mengurangi motivasi untuk mencoba sistem baru yang dipersepsikan berisiko, meskipun secara potensial lebih efisien. Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa kendala utama adopsi teknologi akuntansi pada UMKM

pedesaan di Kabupaten Badung tidak hanya terletak pada aspek teknis atau biaya, tetapi juga pada faktor kebiasaan dan persepsi kecukupan sistem manual. Temuan ini menegaskan bahwa upaya mendorong adopsi teknologi akuntansi perlu memperhatikan aspek perubahan perilaku, dengan menekankan manfaat praktis jangka pendek serta memberikan pendampingan transisi dari sistem manual ke digital secara bertahap dan kontekstual.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kendala utama responden dalam mengadopsi teknologi akuntansi bersifat multidimensional, mencakup aspek pengetahuan, sumber daya, infrastruktur, perilaku, serta dukungan kelembagaan. Temuan ini menunjukkan bahwa rendahnya adopsi teknologi akuntansi pada UMKM pedesaan di Kabupaten Badung tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi dari berbagai keterbatasan yang saling memperkuat. Dari aspek kompetensi dan pengetahuan, sebagian besar responden menyatakan tidak memahami cara penggunaan teknologi akuntansi secara praktis. Ketidakpahaman ini diperparah oleh ketiadaan pelatihan dan pendampingan teknis yang berkelanjutan. Responden mengungkapkan bahwa informasi mengenai aplikasi akuntansi umumnya hanya diperoleh secara informal, tanpa adanya bimbingan langsung yang kontekstual dengan kebutuhan usaha mereka. Akibatnya, teknologi akuntansi dipersepsikan sebagai sesuatu yang kompleks dan berisiko tinggi jika digunakan tanpa pemahaman yang memadai. Kendala selanjutnya berkaitan dengan infrastruktur teknologi, khususnya jaringan internet yang lemah dan keterbatasan perangkat. Beberapa responden menyatakan bahwa lokasi usaha di wilayah pedesaan menyebabkan akses internet tidak stabil, sehingga

menyulitkan penggunaan aplikasi akuntansi berbasis daring. Selain itu, perangkat yang digunakan, terutama telepon genggam, tidak mendukung aplikasi akuntansi karena keterbatasan kapasitas memori atau spesifikasi teknis. Kondisi ini secara langsung menghambat kemungkinan penggunaan teknologi akuntansi secara konsisten. Faktor psikologis dan perilaku juga menjadi penghambat signifikan, terutama ketakutan responden akan kesalahan dalam penggunaan teknologi. Kekhawatiran akan salah memasukkan data, kehilangan informasi keuangan, atau tidak mampu memperbaiki kesalahan teknis membuat responden enggan mencoba sistem pencatatan digital. Ketakutan ini semakin kuat karena tidak adanya pihak yang dapat dihubungi untuk memberikan bantuan teknis ketika terjadi kendala. Dari sisi pengambilan keputusan usaha, penelitian menemukan bahwa pemilik usaha (owner) belum memprioritaskan anggaran untuk mendukung penerapan teknologi akuntansi. Investasi pada perangkat seperti laptop atau komputer, serta penambahan sumber daya manusia berupa admin khusus, dipandang sebagai biaya tambahan yang belum mendesak. Pemilik usaha lebih memprioritaskan pengeluaran yang secara langsung berkaitan dengan operasional dan penjualan, sehingga teknologi akuntansi belum ditempatkan sebagai kebutuhan strategis usaha.

Penelitian ini juga mengidentifikasi perbedaan generasi dalam sikap terhadap teknologi akuntansi. Responden senior cenderung merasa terbatas dalam mempelajari teknologi baru akibat faktor usia, pengalaman belajar, dan kenyamanan dengan metode manual yang telah lama digunakan. Sebaliknya, responden junior menunjukkan motivasi yang kuat untuk belajar dan menggunakan teknologi

akuntansi, serta memandang teknologi sebagai alat penting untuk pengembangan usaha ke depan. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi *generational leverage* yang belum dimanfaatkan secara optimal dalam pengelolaan UMKM pedesaan. Selain faktor internal, penelitian ini juga menemukan lemahnya dukungan eksternal dan kelembagaan. Responden menyatakan belum merasakan adanya sosialisasi, pelatihan, atau program pendampingan yang secara khusus menasar sektor ritel kecil dari pemerintah desa maupun dinas terkait. Program yang ada dinilai masih bersifat umum dan belum menyentuh kebutuhan praktis UMKM pedesaan dalam penerapan teknologi akuntansi. Ketiadaan dukungan ini memperkuat persepsi bahwa adopsi teknologi merupakan tanggung jawab individu pelaku usaha, bukan bagian dari strategi pembangunan ekonomi lokal. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kendala adopsi teknologi akuntansi pada UMKM pedesaan di Kabupaten Badung tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan teknologi semata, tetapi juga oleh rendahnya kesiapan sumber daya manusia, keterbatasan investasi, perbedaan generasi, serta lemahnya ekosistem pendukung. Oleh karena itu, upaya mendorong adopsi teknologi akuntansi memerlukan pendekatan terpadu yang mencakup pelatihan kontekstual, dukungan infrastruktur, insentif investasi, serta keterlibatan aktif pemerintah desa dan dinas terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi antar pelaku UMKM terkait pemanfaatan teknologi digital masih sangat terbatas. Responden menyatakan bahwa mereka jarang berdiskusi atau berbagi pengalaman mengenai penggunaan teknologi, termasuk teknologi akuntansi, dengan

pelaku UMKM lainnya. Aktivitas usaha sehari-hari yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan operasional masing-masing membuat pelaku UMKM tidak memiliki ruang atau waktu untuk membangun jejaring pembelajaran kolektif. Kondisi ini menunjukkan lemahnya *knowledge sharing* dan absennya komunitas praktik (*community of practice*) yang dapat mendorong adopsi teknologi secara bersama-sama di tingkat lokal. Minimnya interaksi tersebut memperkuat kecenderungan pelaku UMKM untuk bertahan pada metode pencatatan manual yang telah digunakan selama bertahun-tahun. Responden mengungkapkan bahwa kenyamanan dan rasa aman menjadi alasan utama memilih cara manual, karena sistem tersebut sudah dipahami dengan baik dan tidak memerlukan adaptasi tambahan. Kebiasaan jangka panjang ini membentuk pola perilaku yang sulit diubah, sehingga teknologi digital dipersepsikan sebagai gangguan terhadap ritme kerja yang sudah mapan, bukan sebagai alat peningkatan efisiensi. Selain faktor kebiasaan, penelitian ini menemukan adanya kekhawatiran laten terhadap dampak regulatif dari penggunaan sistem digital. Beberapa responden menyatakan kekhawatiran bahwa pencatatan keuangan digital yang lebih transparan dapat mempermudah pengawasan dari otoritas, khususnya terkait kewajiban pajak dan perizinan usaha. Kekhawatiran ini mendorong pelaku UMKM untuk tetap menggunakan sistem manual yang dianggap lebih fleksibel dan tidak menimbulkan konsekuensi administratif tambahan. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak hanya dipersepsikan sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai instrumen yang berpotensi membawa implikasi hukum dan regulasi. Kekhawatiran terhadap transparansi ini diperkuat oleh rendahnya literasi

regulasi dan minimnya sosialisasi kebijakan kepada UMKM pedesaan. Responden menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan penjelasan yang memadai mengenai manfaat legal dan perlindungan usaha yang dapat diperoleh melalui pencatatan keuangan yang lebih tertib dan terdokumentasi secara digital. Akibatnya, teknologi akuntansi lebih sering dikaitkan dengan risiko daripada peluang, terutama bagi UMKM kecil yang beroperasi secara informal atau semi-formal. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa kendala adopsi teknologi akuntansi pada UMKM pedesaan di Kabupaten Badung tidak hanya bersifat individual dan teknis, tetapi juga bersifat sosial dan institusional. Lemahnya interaksi antar pelaku UMKM, kuatnya kenyamanan terhadap sistem manual, serta kekhawatiran terhadap implikasi regulasi membentuk lingkungan yang kurang kondusif bagi adopsi teknologi digital. Oleh karena itu, strategi peningkatan adopsi teknologi akuntansi perlu mencakup penguatan jejaring UMKM, pendekatan edukatif yang menekankan manfaat regulatif, serta penciptaan rasa aman bagi pelaku usaha dalam menghadapi proses formalitas usaha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan utama UMKM dalam mengadopsi teknologi akuntansi tidak hanya berkaitan dengan aspek pengetahuan, tetapi juga sangat bergantung pada ketersediaan fasilitas fisik dan dukungan sumber daya. Responden menegaskan bahwa keterbatasan perangkat, khususnya laptop atau komputer, menjadi penghambat utama penerapan teknologi akuntansi secara optimal. Meskipun sebagian responden memiliki telepon genggam, perangkat tersebut dinilai tidak memadai untuk kebutuhan pencatatan keuangan yang lebih

kompleks dan berkelanjutan. Selain perangkat fisik, keterbatasan modal usaha juga menjadi kendala signifikan. Responden menyatakan bahwa investasi pada perangkat teknologi dan sistem pencatatan digital sering kali dipersepsikan sebagai beban tambahan yang belum menjadi prioritas, terutama bagi UMKM dengan skala usaha kecil dan arus kas terbatas. Kondisi ini mempertegas bahwa adopsi teknologi akuntansi membutuhkan intervensi eksternal berupa fasilitasi sarana dan dukungan pembiayaan yang kontekstual dengan kemampuan UMKM pedesaan. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa UMKM membutuhkan pembinaan langsung di lapangan (*hands-on assistance*), bukan sekadar sosialisasi atau pelatihan bersifat teoritis. Responden menilai bahwa pendekatan pembinaan yang selama ini diterima belum menyentuh praktik nyata penggunaan teknologi akuntansi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Mereka mengharapkan adanya pendampingan yang aplikatif, berkelanjutan, dan disesuaikan dengan karakteristik usaha ritel kecil yang dijalankan. Terkait dengan desain sistem, responden mengemukakan kebutuhan spesifik terhadap fitur teknologi akuntansi yang sesuai dengan kondisi usaha mereka. Fitur yang paling diharapkan adalah menu pencatatan barang masuk dan keluar secara otomatis, sehingga dapat membantu pengelolaan stok dan meminimalkan kesalahan pencatatan manual. Selain itu, responden menekankan pentingnya antarmuka (*user interface*) yang sederhana, intuitif, dan mudah dipahami, mengingat keterbatasan literasi teknologi sebagian besar pelaku UMKM pedesaan. Menariknya, hampir seluruh responden menyatakan kesediaan dan motivasi untuk mengikuti pelatihan teknologi akuntansi, dengan catatan bahwa

pelatihan tersebut difasilitasi dengan perangkat yang memadai. Temuan ini menunjukkan bahwa resistensi UMKM terhadap teknologi bukan disebabkan oleh penolakan, melainkan oleh keterbatasan sarana pendukung. Dengan adanya fasilitas perangkat dan pendampingan yang tepat, peluang adopsi teknologi akuntansi di kalangan UMKM pedesaan menjadi jauh lebih terbuka. Lebih lanjut, responden secara tegas menyampaikan harapan agar pemerintah, baik di tingkat desa maupun dinas terkait, memberikan pembinaan yang nyata dan berbasis praktik, serta memfasilitasi sarana dan modal pendukung. Responden menilai bahwa pendekatan kebijakan yang bersifat normatif, konseptual, atau sekadar wacana belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kapasitas UMKM. Mereka menginginkan kebijakan yang terimplementasi secara elektronik, terukur, dan langsung dirasakan manfaatnya dalam operasional usaha. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi akuntansi pada UMKM pedesaan di Kabupaten Badung sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas fisik, dukungan modal, desain sistem yang sederhana dan relevan, serta pembinaan langsung yang berkelanjutan. Implikasi dari temuan ini menuntut pergeseran pendekatan kebijakan dari sekadar sosialisasi menuju model intervensi terintegrasi yang mengombinasikan penyediaan sarana, pendampingan praktis, dan penguatan kapasitas UMKM secara nyata.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa adopsi teknologi akuntansi pada UMKM di daerah pedesaan Kabupaten Badung masih tergolong rendah, meskipun sebagian besar pelaku usaha

telah memiliki pemahaman dasar mengenai manfaat teknologi pencatatan digital. Mayoritas UMKM masih mengandalkan pencatatan manual menggunakan buku besar atau buku harian karena faktor kebiasaan, kenyamanan, serta persepsi bahwa sistem manual sudah cukup memadai untuk kebutuhan usaha sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kendala utama adopsi teknologi akuntansi bersifat multidimensional, mencakup keterbatasan pengetahuan dan keterampilan penggunaan teknologi, ketiadaan pelatihan dan pendampingan, lemahnya infrastruktur internet, keterbatasan perangkat fisik, serta ketakutan akan kesalahan penggunaan dan implikasi regulatif seperti pajak dan perizinan usaha. Selain itu, pemilik usaha belum memprioritaskan alokasi anggaran untuk perangkat teknologi atau sumber daya manusia khusus, sehingga penerapan teknologi akuntansi belum dianggap sebagai kebutuhan strategis.

Penelitian ini juga mengungkap adanya perbedaan generasi dalam sikap terhadap teknologi. Pelaku UMKM senior cenderung mengalami keterbatasan dalam belajar teknologi akibat faktor usia dan kebiasaan, sementara pelaku UMKM junior menunjukkan motivasi yang lebih tinggi untuk mempelajari dan menerapkan teknologi akuntansi. Namun, potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal karena minimnya interaksi dan berbagi pengetahuan antar pelaku UMKM. Di sisi lain, temuan penelitian menegaskan bahwa UMKM memiliki kebutuhan yang jelas dan realistis terhadap teknologi akuntansi, yaitu sistem yang sederhana, antarmuka yang mudah dipahami, serta fitur pencatatan barang masuk dan keluar secara otomatis. Hampir seluruh responden menyatakan bersedia mengikuti pelatihan dan beralih ke sistem digital apabila difasilitasi

dengan perangkat dan pembinaan langsung di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya adopsi teknologi akuntansi lebih disebabkan oleh keterbatasan ekosistem pendukung daripada penolakan terhadap teknologi itu sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pemerintah daerah, pemerintah desa, dan dinas terkait mengembangkan program digitalisasi UMKM yang lebih aplikatif dan kontekstual, khususnya bagi sektor ritel kecil di wilayah pedesaan. Program tersebut perlu mencakup penyediaan perangkat fisik seperti laptop, dukungan modal, serta pendampingan langsung yang berkelanjutan, bukan hanya sosialisasi atau pelatihan bersifat teoritis. Selain itu, pengembangan atau pemilihan aplikasi teknologi akuntansi untuk UMKM sebaiknya menekankan pada kesederhanaan antarmuka dan kesesuaian fitur dengan kebutuhan usaha kecil, terutama pencatatan transaksi harian dan pengelolaan stok secara otomatis. Pendekatan ini diharapkan dapat mengurangi ketakutan pelaku UMKM terhadap kompleksitas teknologi dan mempermudah proses transisi dari sistem manual ke digital. Pemerintah dan pemangku kepentingan juga disarankan untuk memperkuat literasi regulasi melalui edukasi yang menekankan bahwa pencatatan keuangan yang tertib dan transparan justru dapat memberikan perlindungan hukum serta kemudahan akses pembiayaan bagi UMKM. Dengan demikian, kekhawatiran terhadap dampak pajak dan perizinan dapat diminimalkan. Selanjutnya, perlu dibangun jejaring dan komunitas pembelajaran UMKM di tingkat desa atau kecamatan untuk mendorong interaksi, berbagi pengalaman, dan transfer pengetahuan antar pelaku usaha. Keterlibatan pelaku UMKM junior

sebagai agen perubahan digital dapat dimanfaatkan untuk menjembatani kesenjangan generasi dalam adopsi teknologi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar penelitian diperluas dengan jumlah responden yang lebih besar atau menggunakan pendekatan *mixed methods* guna menguji secara kuantitatif faktor-faktor yang memengaruhi adopsi teknologi akuntansi UMKM. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi efektivitas model pendampingan berbasis komunitas atau intervensi kebijakan tertentu dalam meningkatkan adopsi teknologi akuntansi di wilayah pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarwati, W., & Rizkina, M. (2025). Persepsi Pelaku Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Terhadap Minat Penggunaan Aplikasi Akuntansi Digital Di Kota Medan. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis (JEBS)*, 5(3), 563–571. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v5i3.2832>
- Aswat F. & Aswat I. (2024). Strategi Penerapan Digitalisasi Dalam Laporan Keuangan Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Era Industri 4.0. Vol 6 No 2 (2024): AKRUAL: Jurnal Akuntansi dan Keuangan. <https://doi.org/10.34005/akrual.v6i2.4617>
- Azaro K., Mustofa A., Setyawan B., Yusna Y., Mahbubah I. (2025). Studi Literatur: Tantangan dan Solusi Implementasi Sistem Akuntansi pada UMKM. Vol. 4 No. 3 (2025): Agustus – October. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2628>.
- Hasanah Rofidatul. (2024). Transformasi UMKM Desa Melalui Teknologi Digital dan Praktik Akuntansi. Vol. 4 No. 2 (2024): September. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam (JEBI)*. <https://doi.org/10.56013/jebi.v4i2.3254>
- Hamood M.A., Mohamed B., Mohammed A.A. (2025). Digital Accounting Systems in SMEs: Do They Influence Marketing Performance? A Moderated Mediation Analysis. Volume34, Issue5, September 2025. <https://doi.org/10.1002/jsc.2654>.
- Majiding, N. C., & Hidayatullah, A. M. S. (2025). Transformasi Digital dalam Praktik Akuntansi UMKM: Studi Kasus Implementasi Software Akuntansi Berbasis Cloud. *JFAS : Journal of Finance and Accounting Studies*, 7(2), 147–155. <https://doi.org/10.33752/jfas.v7i2.10005>
- Mayasari M. & Nurainun, N. (2024). Implementasi Penerapan Digitalisasi Akuntansi Terhadap Profitabilitas UMKM Batik Aksara Incung Sungai Penuh. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Unja*, 8(4), 293–303. <https://doi.org/10.22437/jaku.v8i4.38147>
- Pertiwi T., Carmidah C., Thoyibatun N. (2025). Literasi Keuangan Dan Teknologi Akuntansi Sebagai Faktor Penunjang Pertumbuhan UMKM. Vol 8, No 2 (2025): April 2025 - September 2025. <https://doi.org/10.30596/jakk.v8i2.27554>
- Rahman Hakim, A., Narulita, S., & Iswahyudi, M. (2024). Digitalisasi Pencatatan Keuangan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM): Perlukah?. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 12(3), 331–337.

- <https://doi.org/10.26740/akunesa.v12n3.p331-337>
- Ringan, A. Y., Paluala, K., & Sianturi, M. G. (2025). Digital Transformation in Accounting: Strategies to Enhance the Adoption of Technology-Based Record-Keeping Systems by Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). *Amkop Management Accounting Review (AMAR)*, 5(2), 936–951. <https://doi.org/10.37531/amar.v5i2.3187>
- Sri Ambar Wati, & Agus Munandar. (2025). Tingkat Adopsi Software Akuntansi Cloud-Based pada UMKM dengan Faktor Pendorong dan Penghambat. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 7(12), 3368 –. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v7i12.9364>
- Yuwono, T., Suroso, A. & Novandari, W. (2024) Information and communication technology in SMEs: a systematic literature review. *J Innov Entrep* 13, 31 (2024). <https://doi.org/10.1186/s13731-024-00392-6>